

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari sebuah bahasa, atau yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Selain itu bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki peran menyampaikan informasi dari satu pembicara ke pembicara lainnya. Bahasa juga merupakan suatu kelebihan yang dimiliki dari makhluk lainya. Dengan bahasa kita juga dapat menyampaikan gagasan, pikiran, atau ide yang kita miliki. Melalui bahasa budaya manusia dapat berkembang dan memungkinkan manusia untuk mempelajari suatu kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang suatu bangsa. Jadi, bisa dikatakan fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa juga memiliki suatu lambang (*kigou*), dan lambang tersebut memiliki makna. Ferdinand de Saussure (dalam Sutedi 2017:3) mengemukakan bahwa lambang bahasa (*genko-kigou*) terdiri dari *signifiant* (*nouki*) yaitu merupakan bentuk atau warna yang bisa diamati dengan mata atau bunyi yang bisa diamati dengan telinga kita, dan *signifie* (*shoki*) yaitu merupakan makna yang terkandung didalam bentuk atau bunyi tersebut.

Ilmu atau kajian yang membahas Bahasa disebut linguistik. Dalam bahasa Jepang istilah linguistik disebut dengan *gengogaku*, sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut *nihongo-gaku* yang bisa diterjemahkan sebagai ilmu bahasa Jepang.

Jadi, dalam *nihongo-gaku* yang dipelajari adalah tentang seluk-beluk bahasa Jepang yang mencakupi baerbagai macam cabang, seperti linguistik pada umumnya.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik baik pada huruf yang dipakai maupun dari strata yang ada pada masyarakat Jepang yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan berkomunikasi. Dalam bahasa Jepang terdapat beragam bahasa hormat atau tingkat tutur karena orang Jepang sangat memperhatikan adab kesopanan, terutama saat berbicara yang disebut dengan *keigo*. *Keigo* merupakan kata-kata yang dipakai untuk meghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan (Koizumi, 1998:18). Bentuk ungkapan *keigo* ada bermacam-macam tetapi pemakaiannya ditentukan dengan hubungan dan derajat antara pembicara, yang diajak bicara dan orang yang dibicarakan. Pada umumnya *keigo* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

Dalam berkomunikasi dengan menggunakan *keigo* yang perlu diperhatikan adalah cara penggunaan pilihan kata yang mempertimbangkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Contohnya seperti hubungan *jouge kankei* yaitu seperti hubungan atasan dan bawahan, hubungan *onkei no ukete* yaitu hubungan antara pelanggan dan pelayan, hubungan *uchi-soto* yang berarti *uchi* adalah dalam ruang lingkup keluarga, kelompok, perusahaan yang pembicara menjadi bagiannya dan *soto* adalah lingkup di luar pembicara atau tidak ada hubungan dekat dengan pembicara. serta tingkat keakraban, hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi penggunaan *keigo*.

Nakao (dalam Sudjianto dan Ahmad 2004:189) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan parameter sebagai berikut.

1. Usia : Tua atau muda, senior atau junior.
2. Status : Atasan atau bawahan, guru atau murid.
3. Jenis kelamin : Pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
4. Keakraban : Orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*).
5. Gaya bahasa : Bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan.
6. Pribadi/umum : Rapat, upacara, atau kegiatan apa.
7. Pendidikan : Berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*).

Saat ini karena banyaknya pengaruh dari budaya Jepang seperti film, drama, animasi (anime) atau bahkan banyak juga yang tertarik untuk bekerja di Jepang, dan Rata-rata yang paling banyak berminat terdapat pada kalangan muda-mudi. Karena ketertarikan itulah banyak yang mulai mempelajari bahasa Jepang baik itu secara otodidak, bimbel, maupun pendidikan formal. Terlebih lagi banyak pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan Drama atau anime sebagai media belajar bahasa Jepang, seperti melatih kosakata, pola kalimat, melatih pendengaran, dan melatih cara bicara atau gaya bicara. Tetapi masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa *Keigo* yang digunakan dalam drama atau anime tersebut. Misalnya seperti penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* dalam segi sudut pandang *uchi-soto*.

Kalimat di bawah ini merupakan contoh bahasa hormat (*keigo*).

Inada : 食品科3年の稲田だ。このあいだはどうもな。約束のスク
チキン持ってきたぞ！出来たて食わせてやりたくてさ。

Shokuhinka sannen no inadada. Kono aida wa doumona. Yakusoku no sumoku chikin motte kita zo! Dekitate kuwasete yaritakutesa.

Saya Inada, siswa tingkat tiga jurusan Produk Makanan. Untuk beberapa waktu yang lalu terimakasih. Ini aku bawakan smoke chicken yang aku janjikan!. Aku ingin kamu mencobanya selagi masih segar.

Aikawa : こんな遅くにわざわざありがとうございます。

Konna osoku ni waza waza arigatougozaimasu.

Walau sudah malam masih menyempatkan diri, terima kasih banyak.

Inada : 今すぐ食べてみな。うまいぞ！

Imasugu tabetemina. Umaizo!

Ayo coba makan, enak lo!

Pada contoh dialog di atas antara *Inada* dan *Aikawa* memiliki kedudukan yang berbeda, *Inada* sebagai siswa tingkat 3 dan *Aikawa* siswa tingkat 1 yang dimana situasi pada dialog yaitu, *Inada senpai* menawarkan makanan dan *Aikawa* mengucapkan terimakasih setelah memakannya. Dalam hal ini tingkatan yang digunakan adalah *teineigo* yang digunakan oleh *Aikawa* untuk mengucapkan terimakasih. Dialog *teineigo* yang digunakan pada dialog diatas ditunjukkan pada kalimat *こんな遅くにわざわざありがとうございます。*

Permasalahan yang terjadi, banyak mahasiswa mengetahui apa itu *keigo* akan tetapi pemahaman akan *keigo* itu sendiri masih kurang terutama pada jenis-jenis *keigo* seperti *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Sama juga halnya dengan konsep *uchi-soto* banyak yang sekedar mengetahui, akan tetapi pemahaman tentang *uchi-soto* masih banyak yang kurang paham atau kurang mengerti. Hal ini berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fenny, Pitri, dan Soni (2015:33) mengatakan faktor yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *keigo* adalah

pemahaman dan penguasaan *keigo* yang tidak optimal. Tidak optimalnya pemahaman dan penguasaan dari segi tata bahasa maupun aplikasi dalam penggunaannya, ditambah dengan rendahnya intensitas penggunaan *keigo* baik didalam maupun diluar perkuliahan membuat mahasiswa cenderung lupa sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya.

Data yang diambil oleh peneliti berasal dari anime *Gin No Saji* (GNS), anime *Gin No Saji* merupakan anime bergenre *slice of life, social*, dan bertemakan kehidupan dalam lingkungan sekolah, sehingga banyak mengandung kesan-kesan bahasa hormat (*keigo*), anime *Gin No Saji* tayang pada tanggal 12 July 2013 oleh studio A1-Picture, anime ini menceritakan tentang seorang siswa bernama Hachiken Yuugo seorang siswa yang rajin dan tekun, akan tetapi dia lelah akan beban ekspetasi-ekspetasi yang tidak tercapai. Dengan masuknya ajaran tahun baru, hachiken memutuskan untuk mendaftar disekolah SMA pertanian Ooezo, sebuah sekolah berasrama yang terletak didaerah pedesaan Hokkaido, sebagai sarana melepaskan diri dari stress oleh ekspetasi-ekspetasi yang diberikan oleh orang tuanya. Dia berpikir, dengan kemampuannya ia dapat menjalani kehidupan sekolah di sini dengan mudah dan dapat menikmati masa SMA-nya dengan tenang. Namun ternyata dia salah, hal ini dikarenakan bakat tiap individu teman sekelasnya, karena mereka telah hidup dalam dunia pertanian sejak mereka kecil dan mengerti baik itu tentang makanan, sayur-sayuran bahkan tentang psikologi hewan ternak, maupun bangun jam 5 pagi untuk kerja berat dan merawat hewan ternak dan Hachiken merupakan pemula dalam kehidupan pertanian yang keras ini. Hachiken pun memulai berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya dan bertemu

dengan berbagai macam orang dengan karakter yang unik. Saat Hachiken berjuang untuk mengapresiasi lingkungan sekitarnya, ia berharap untuk menemukan mimpinya, sehingga dia dapat menjalankan kehidupan yang memuaskan dengan caranya sendiri.

Hal ini merupakan alasan peneliti menggunakan anime *Gin No Saji* sebagai bahan penelitian. Selain alasan sebelumnya, alasan lain peneliti mengambil anime GNS sebagai bahan penelitian dikarenakan banyak pembelajar yang mengetahui dan menggunakan anime sebagai media pembelajaran, seperti melatih mendengarkan dan percakapan dalam bahasa Jepang. Tetapi masih banyak yang kurang memperhatikan pada penggunaan bahasa hormat (*keigo*). Dalam penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan pada penggunaan bahasa hormat (*keigo*). karena *keigo* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang, maka perlu untuk dipahami. Agar pembelajar bahasa Jepang lebih tertarik dan mudah memahami dan menguasai bahasa hormat (*keigo*), maka peneliti menggunakan anime *Gin No Saji* (GNS) sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa hormat (*keigo*) apa saja yang terdapat pada anime *in No Saji* ?
2. Bagaimanakah parameter penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* dalam anime *Gin No Saji*?

C. Batasan Masalah

Batasan-batasan pada penelitian ini adalah pada penggunaan bahasa hormat (*keigo*) dalam percakapan yang terdapat pada anime *Gin No Saji* season 1 dari episode 1 sampai 11.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis bahasa hormat (*keigo*) yang terdapat dalam anime *Gin No Saji*.
2. Mendeskripsikan parameter penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* yang terdapat pada anime *Gin No Saji*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis yaitu menambah khazanah pengetahuan linguistik bahasa Jepang khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami bahasa hormat (*keigo*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pengajar, untuk mempertimbangkan anime sebagai media pembelajaran.

b. Bagi Pembelajar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembelajar bahasa Jepang lebih tertarik dan memperhatikan, untuk menggunakan anime sebagai media pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terhadap penggunaan *keigo*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bab, yang meliputi sebagai berikut:

- BAB I Pada bab ini berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian.
- BAB II Pada bab ini berisi tentang kerangka-kerangka teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Landasan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain mengenai sosiolinguistik, pengertian keigo, jenis-jenis keigo serta sinopsis anime *Gin No Saji*, dan yang terakhir adalah penelitian terdahulu.
- BAB III Pada bab ini berisi tentang informasi mengenai metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Pada bab ini berisikan sajian hasil pengolahan data serta deskripsi dari temuan penelitian yang diperoleh dari hasil olah data bahasa hormat (*keigo*) dalam anime *Gin No Saji*.

BAB V Pada bab ini berisikan simpulan dan saran.